

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Minimnya fasilitas pendidikan di Indonesia dan kesenjangan pendidikan antara perdesaan dan perkotaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat berurbanisasi dan melakukan perantauan untuk mengejar cita-cita (Widiawaty, 2019). Selain itu alasan merantau adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan memperoleh lebih banyak hal terkait dengan kesejahteraan, pendidikan, dan berbagai akses yang lebih dari daerah asalnya. Biasanya daerah yang dituju dalam perantauan adalah daerah yang banyak memiliki potensi pada bidang-bidang tersebut tak terkecuali pada bidang pendidikan.

Menurut salah satu situs lembaga tes perguruan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi negeri menerima mahasiswa baru setiap tahunnya, proses PMB di setiap kampus sudah sejak tahun 1976, disinilah lima PTN tergabung membentuk SKALU (Sekretariat kerjasama Antar Lima Universitas) melakukan penyeleksian camaba atau calon mahasiswa baru bersamaan. Lalu setelah menjalani proses yang panjang SKALU ini berkembang menjadi Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) dan menerima mahasiswa baru lewat dua pola yaitu lewat kemampuan dan prestasi akademik yakni seleksi nasional (SNMPTN) dan seleksi ujian tertulis (SBMPTN) pada

tahun 2011. Kemudian dua tahun setelahnya hingga sekarang dibagi menjadi tiga jalur yang ditambah dengan jalur Mandiri.

Dengan keterbukaan kesempatan jalur masuk perguruan tinggi, maka semakin beragamnya asal mahasiswa yang mendaftar masuk. Terlebih lagi, perguruan tinggi favorit di Indonesia, mempunyai banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah sehingga menciptakan beragaman etnis suku budaya, bangsa dan bahasa. Mereka yang berbeda daerah asal dan diterima dalam jalur masuk perguruan tinggi, akan bermigrasi atau merantau ke daerah tempat kampusnya berada, agar memudahkan pelajar nantinya dalam berkuliah dan beraktivitas.

Dalam prosesnya, bagi mahasiswa luar daerah yang diterima pada kampus yang berbeda dengan daerah yang ditinggalinya, akan mengalami proses *culture shock*. Biasanya ini terjadi pada masa orientasi di tahun pertama, sehingga dalam proses ini mahasiswa akan menyesuaikan diri dengan daerah sekitarnya atau yang disebut dengan proses adaptasi. Proses adaptasi ini meliputi interaksi antar mahasiswa rantau dengan mahasiswa lokal, mahasiswa rantau dengan dosen atau mahasiswa rantau dengan masyarakat sekitar yang didalamnya meliputi cara komunikasi yang berkaitan dengan kultur bahasa sunda, dimana nantinya jika dibiarkan akan dapat terjadi kesalahpahaman yang nantinya bisa menimbulkan konflik.

Mahasiswa rantau juga harus bisa beradaptasi dengan pergaulan di lingkungan barunya, dimana tentunya pergaulan pada lingkungan baru akan

berbeda secara kebudayaan dengan daerah asal. Contoh yang banyak terjadi pada mahasiswa rantau apabila mereka nongkrong bersama dengan mahasiswa lainnya yang bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, maka dari cara mereka berbicara dengan sesama tentunya akan menggunakan bahasa Sunda. Apabila mahasiswa rantau tidak mengerti maka cenderung di acuhkan dalam kelompok tersebut sehingga merasa sendiri, bahkan jika lebih negatif mahasiswa perantau akan diajarkan bahasa-bahasa kasar sehingga nantinya akan menimbulkan hal negatif pada mahasiswa perantau tersebut.

Mahasiswa perantau terkadang sulit beradaptasi dengan berbagai karakter di daerah perantau. Perbedaan cuaca merupakan salah satunya, dimana cuaca di Bandung sangatlah dingin bagi mahasiswa perantau asal Jakarta. Oleh karena itu mahasiswa perantau asal Jakarta dituntut harus bisa beradaptasi dengan cuaca di Bandung, selain itu karakter orang Bandung cenderung ramah dalam bermasyarakat, dimana ketika kita melewati sekumpulan orang kita harus mengatakan “punten pak, teh, aa” dan sebagainya atau menggunakan kata aku dan kamu bagi sesama yang tentunya ini belum biasa dilakukan oleh mahasiswa perantau. Perbedaan-perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi kesehatan mental dan juga dapat menyebabkan stress yang tinggi pada mahasiswa perantau.

Mahasiswa perantau dalam meminimalisir hal tersebut, tentunya akan mencoba untuk berinteraksi dan mencoba beradaptasi dengan orang-orang dan lingkungan disekitarnya. Salah satunya dengan cara berinteraksi lewat organisasi sebagai wadahnya. Sebagian pendapat dari pakar akan organisasi

diantaranya, Organisasi adalah sistem dimana manusia saling bergantung sama lain yang membuat atau membentuk kelompok yang saling memberikan manfaat bagi satu sama lain (Heryana, 2018). Atau organisasi adalah sebuah bentuk yang terdiri dari dua komponen penting yakni kumpulan individu dan tujuan bersama yang hendak dicapai (Sobirin, 2014:5). Oleh karena itu organisasi kampus merupakan wadah bagi sekelompok orang yang terdiri dari beberapa orang mahasiswa untuk berinteraksi satu sama lain pada wilayah kampus. Individu nantinya akan dimudahkan untuk tujuan yang serempak melalui memberdayakan anggotanya, kerja sama, dan sebagainya.

Dalam dunia perguruan tinggi tentunya ada berbagai macam organisasi. Tidak hanya satu jenis organisasi yang berfungsi sebagai *platform* atau model pengajaran bagi mahasiswa di lingkungan kampus, melainkan lebih dari dua macam organisasi. Banyaknya organisasi di kampus ini tentunya sangat berpengaruh karena dalam dunia perkuliahan, hanya sekitar 30% pengetahuan yang diberikan dosen pada perkuliahan didalam kelas, sedangkan 70% sisanya para mahasiswa mencari sendiri pengetahuan tersebut. Untuk mewujudkannya, mahasiswa membutuhkan ruang di mana mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang ada dan menambah relasi pertemanan dengan terlibat dalam organisasi yang ada dikampus.

Universitas Islam Negeri Bandung bagian dari perguruan tinggi negeri yang diibaratkan miniatur politik negara, dimana UIN Bandung ini mempunyai banyak organisasi-organisasi didalamnya. Adapun organisasi-organisasi yang berada di kampus UIN Bandung terdiri atas beberapa ruang

lingkup yaitu organisasi intra, ekstra, dan kedaerahan. Dalam organisasi intra terbagi tiga yaitu, universitas, fakultas, dan jurusan, dari tiga ruang lingkup ini dipisahkan menjadi dua lembaga yaitu legislatif dan eksekutif, dimana legislatif diisi oleh senat mahasiswa tingkat universitas dan fakultas sementara eksekutif diisi oleh dewan mahasiswa fakultas, dan himpunan mahasiswa jurusan.

Organisasi ekstra kampus, yang beraktivitas di dalam atau luar kampus biasanya selalu menyatakan independensi atau interdependensi dengan ormas atau partai politik. Namun, ada juga yang berafiliasi dengan organisasi masyarakat dan pemerintahan biasanya diisi oleh organisasi ekstra ini. Contoh organisasi ekstra kampus seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), masih banyak yang lainnya.

Ruang lingkup organisasi kampus yang terakhir adalah organisasi daerah. Organisasi daerah adalah organisasi yang bermula dari budaya, adat, yang serupa dari tanah asalnya atau tujuan yang sama di dalamnya. Organisasi ini berfungsi untuk menjaga nilai dari daerah asal yang telah dipegang ditengah keragaman budaya di kampus agar tidak luntur. Organisasi ini juga berperan untuk menjaga semangat dan cita-cita membangun daerah asalnya.

Keputusan mahasiswa yang merantau mampu membuat individu itu menjadi sosok mandiri dan adaptif di luar dengan baik. Sosok adaptif dan mandiri terkadang menyulitkan mahasiswa perantau. Mereka sering acap kali merindukan kampung halaman sehingga mereka sulit berkenalan kembali dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan di daerah sebelumnya. Oleh karena itu, organisasi daerah hadir untuk mewadahi permasalahan ini. Dimana nantinya, para mahasiswa akan mencari dan berinteraksi dengan teman yang serupa dari bahasa, asal daerah, pun kebiasaan sehingga nantinya dari interaksi ini menghasilkan sebuah adaptasi dan menciptakan rasa nyaman pada rumah kedua bagi mahasiswa perantau, sehingga nantinya mereka bisa menyesuaikan dari segi aspek bahasa, budaya maupun sosial pada lingkungan baru. Seperti halnya salah satu organisasi kedaerahan yang ada di kampus Universitas Islam Negeri Bandung yaitu Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya Bandung (KAMAJAYA).

Berdirinya organisasi kedaerahan KAMAJAYA ini membuat mahasiswa asal Jakarta seakan memiliki wadah untuk beradaptasi dan berinteraksi di daerah perantauan, dimana mereka mempunyai beberapa persamaan seperti gaya bahasa, perilaku dan kebudayaan yang sama. Memiliki hal ini membuat mereka semua memiliki keterikatan, sehingga mereka merasakan seperti berada pada rumahnya. Oleh karena hal tersebut peneliti tertarik menganalisis lebih jauh bagaimana fase-fase culture shock pada mahasiswa perantau, bagaimana peran organisasi mahasiswa daerah KAMAJAYA sebagai wadah adaptasi bagi mahasiswa perantau asal Jakarta dan faktor penghambat serta

pendorong proses adaptasi mahasiswa Jakarta didaerah perantauan. Selain itu penelitian ini penting dilakukan karena bagi mahasiswa luar daerah seperti mahasiswa perantau asal Jakarta akan mengalami *Culture Shock*, tentunya dengan penelitian ini diharapkan bisa membantu proses adaptasi mahasiswa rantau lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, selanjutnya penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai bagaimana fase-fase *culture shock* pada mahasiswa perantau, bagaimana peran organisasi mahasiswa daerah KAMAJAYA sebagai wadah adaptasi bagi mahasiswa perantau asal Jakarta dan faktor penghambat serta pendorong proses adaptasi mahasiswa Jakarta didaerah perantauan. Oleh karena itu peneliti mengenali masalah penelitian ini dibagi atas:

1. Adanya perbedaan sosial budaya mahasiswa rantau yang berasal dari luar daerah dengan mahasiswa lokal atau masyarakat lokal di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mahasiswa perantau acap kali kesulitan untuk beradaptasi dan mengalami *culture shock* didaerah perantauan
3. Organisasi KAMAJAYA Bandung hadir untuk mewedahi permasalahan proses adaptasi mahasiswa perantau asal Jakarta yang kerap kali kesulitan dalam beradaptasi

4. Dengan semakin terbukanya sistem penerimaan masuk perguruan tinggi maka semakin beragam pula asal daerah mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi negeri sehingga menciptakan keberagaman etnis suku budaya, bangsa dan bahasa dilingkungan universitas

1.3. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana fase-fase *culture shock* mahasiswa perantau asal Jakarta?
2. Bagaimana peran organisasi mahasiswa daerah KAMAJAYA sebagai wadah adaptasi bagi mahasiswa perantau asal Jakarta?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendorong proses adaptasi mahasiswa Jakarta didaerah perantauan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diangkat oleh peneliti dalam membahas mengenai Peran Penting Organisasi Mahasiswa Daerah KAMAJAYA Sebagai Wadah Adaptasi dan Rumah Kedua bagi Mahasiswa Perantau Jakarta di Bandung ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui fase-fase *culture shock* mahasiswa perantau.
2. Mengetahui bagaimana peran organisasi mahasiswa daerah KAMAJAYA sebagai wadah adaptasi bagi mahasiswa perantau asal Jakarta.
3. Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendorong proses adaptasi mahasiswa Jakarta didaerah perantauan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat secara akademik dan praktis, seperti:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti melihat bahwa hasil dari penelitian ini secara akademik akan memperkuat ilmu pengetahuan yang ada terkhusus dalam ilmu sosiologi. Sehingga, peneliti pun mengharapkan bahwa topik yang diangkat dalam penelitian ini bisa menjadi pemahaman bagi banyak akademisi dan melihat fenomena yang berkaitan dengan konsep adaptasi sosial lebih dalam. Dengan itu, kajian-kajian mengenai adaptasi sosial terkhusus dalam ruang lingkup mahasiswa rantau bisa dikaji secara komprehensif. Peneliti juga mengharapkan bagi para akademisi untuk dapat melanjutkan penelitian ini untuk dapat memperkaya pengetahuan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Harapannya penelitian ini mampu dipertimbangkan menjadi sumber praktis bagi mahasiswa perantau yang bergabung dengan organisasi kedaerahan sehingga lebih cepat melewati masa orientasinya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Analisis sosial merupakan suatu proses yang dilakukan dalam menganalisis suatu kondisi dan situasi yang terjadi dalam lingkungan sosial secara objektif. Analisis sosial dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi sosial yang berkaitan dengan kejadian hari ini atau masa

lampau berdasarkan fenomena sosial yang saling berkaitan. Sehingga dengan hal itu akan ditemukan perubahan sosial yang terjadi, bagaimana masalah sosial itu terjadi dan dampak yang terjadi akibat adanya masalah sosial tersebut. Analisis sosial pada permasalahan penelitian ini akan di analisis secara objektif mengenai peran penting organisasi mahasiswa daerah KAMAJAYA sebagai wadah adaptasi rumah kedua bagi mahasiswa perantau Jakarta di Bandung.

Selama orientasinya, mahasiswa rantau asal Jakarta yang tentunya berbeda daerah dengan mahasiswa lainnya acap kali kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Pada tahun pertama perkuliahan tentunya mahasiswa rantau asal Jakarta akan mengalami *culture shock* pada aspek kehidupan baik dari bahasa, kebudayaan maupun perilaku karena masih membawa kebudayaan lamanya. Seperti yang dijelaskan dalam teori geger budaya dimana ada empat fase geger budaya yang diilustrasikan seperti *U-Curve Hypothesis* dimana pada fase (1) Fase Percaya diri, perasaan gembira, rasa penuh harap, euphoria ketika memasuki lingkungan baru. (2) Fase Gending, permasalahan baru di tempat yang baru. (3) Fase perbaikan, pemahaman budaya baru secara bertahap menyesuaikan dan bertumbuh dalam menanggulangi tempat yang baru (4) Fase adaptif, individu mampu memahami budaya barunya (Utami, 2015).

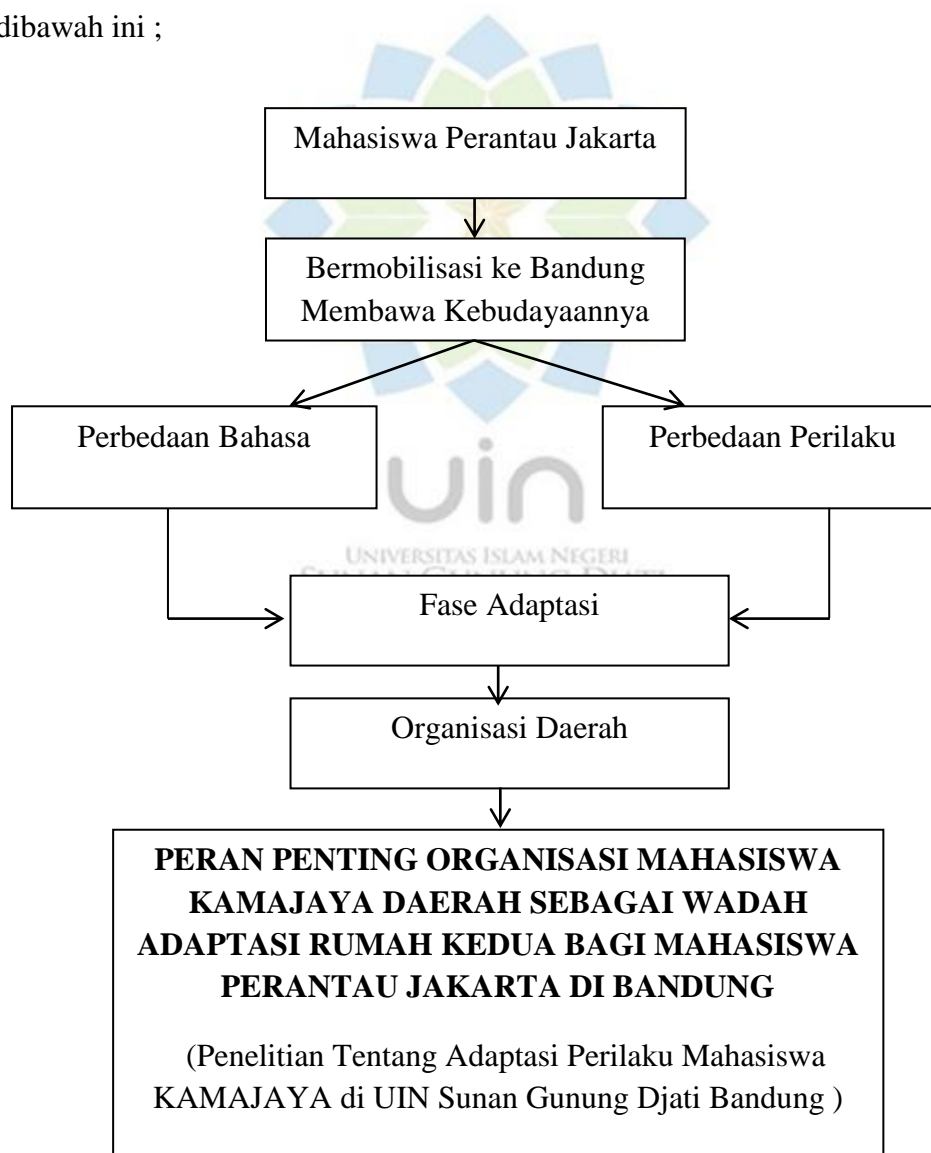
Topik permasalahan yang diulas pada penelitian ini ketika mahasiswa perantau asal Jakarta sudah memasuki pada fase kedua yaitu fase kritis dimana mereka akan rentan mengalami transisi kebudayaan seperti bahasa, perilaku,

dan lain sebagainya pada lingkungan baru, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan mental dan juga dapat menyebabkan stress yang tinggi. Untuk meminimalisir hal tersebut biasanya dengan sifat alamiahnya manusia tentunya akan mencoba untuk berinteraksi dan mencoba beradaptasi dengan orang-orang dan lingkungan disekitarnya, begitupun dengan mahasiswa perantau asal Jakarta yang akan mencoba mencari solusi untuk permasalahan adaptasinya yang salah satu solusinya adalah dengan cara berinteraksi lewat organisasi sebagai wadahnya.

Menurut Karta Sapoetra, adaptasi dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu adaptasi autoplastis, yang mana adaptasi ini adalah cara adaptasi seseorang dengan caranya sendiri seperti berinteraksi lewat organisasi. Sedangkan yang kedua adalah adaptasi alloplastis yaitu adaptasi seseorang yang dipengaruhi oleh orang lain. Dengan kata lain, adaptasi terbentuk karena dua hal, yaitu adaptasi seseorang yang ditentukan oleh lingkungan dan adaptasi seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan.

Organisasi adalah sistem dimana manusia saling bergantung sama lain yang membuat atau membentuk kelompok yang saling memberikan manfaat bagi satu sama lain (Heryana, 2020:3). Organisasi juga tentunya juga dapat membantu proses adaptasi kehidupan mahasiswa perantau asal Jakarta. Dimana untuk menghindari *culture shock*, mahasiswa rantau perlu membuat interaksi perkenalan dengan orang banyak. Dengan adanya organisasi ini sebagai alat dan juga wadah, diharapkan bisa membantu mahasiswa rantau dalam beradaptasi.

Organisasi daerah merupakan wadah dan alat sekumpulan manusia yang berhimpun karena tujuan yang serupa dan juga daerah yang sama antarsesama anggota. Dari asal daerah yang sama itulah yang memberi tanda kekeluargaan dan membuat organisasi daerah layaknya tempat yang nyaman untuk beradaptasi bagi mahasiswa rantau sehingga mahasiswa rantau yang merasakan hal seperti itu akan mempercepat proses adaptasi. Oleh karena itu kerangka pemikiran dari peneliti dapat dijelaskan dalam konsep kerangka dibawah ini ;



Gambar 1.1 Skema Konseptual